

Model Kepemimpinan Reflektif Orang Tua Dalam Membangun Ruang Relasional Bagi Pertumbuhan Iman Mandiri Remaja Katolik

Yohanes Yupilustanaji Apgrianto^{a,1} 

^a Prodi D3 Farmasi, Politeknik Katolik Mangunwijaya, Kota Semarang-Indonesia

¹ Email korespondensi: yupitanaji@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i02.1736

Submitted: 09-07-2026 | Accepted: 26-10-2026 | Published: 27-10-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi yang efektif bagi orang tua Katolik dalam mendidik kemandirian iman remaja melalui penerapan teori kepemimpinan John C. Maxwell. Masa remaja ditandai oleh meningkatnya kemandirian, kecenderungan menolak otoritas orang tua, serta munculnya stereotip negatif yang sering menghambat proses pendidikan iman. Penelitian menggunakan metode studi pustaka yang dipadukan dengan refleksi terhadap berbagai literatur mengenai kepemimpinan, pendidikan iman, ego, dan stereotip negatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ego dan stereotip negatif merupakan dua hambatan utama yang mengurangi pengaruh orang tua terhadap perkembangan iman remaja serta menghambat pencapaian lima level kepemimpinan menurut Maxwell. Refleksi diri dipandang bisa menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kedua hambatan tersebut sehingga mampu membangun relasi yang lebih harmonis dengan anak remaja. Relasi yang harmonis menciptakan rasa aman, meningkatkan komunikasi interpersonal, serta mendukung proses pewarisan nilai-nilai iman Katolik secara lebih efektif. Dengan demikian, refleksi diharapkan menjadi pendekatan yang penting dalam memperkuat kepemimpinan orang tua sekaligus mendukung pertumbuhan iman Katolik remaja secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Kemandirian Iman Katolik; Kepemimpinan; Orang Tua; Refleksi; Remaja.

A Reflective Parental Leadership Model for Creating Relational Space for the Growth of Independent Faith Among Catholic Adolescents

Abstract

This study examines effective strategies for Catholic parents in nurturing adolescents' independent faith by applying John C. Maxwell's leadership theory. Adolescence is characterized by increasing autonomy, resistance to parental authority, and negative stereotypes that often hinder effective faith formation. Using a literature review and reflective analysis, this study explores how parents' leadership effectiveness is influenced by two major barriers, namely ego and negative stereotypes toward adolescents. These barriers limit parents' ability to progress through Maxwell's five levels of leadership and reduce their influence on adolescents' spiritual development. The findings indicate that reflective practice is viewed as an effective strategy to increase parents' self-awareness, enabling them to recognize and overcome ego and unconscious stereotypes. As these obstacles diminish, parent-adolescent relationships become more harmonious, creating a secure environment that facilitates the transmission and internalization of Catholic values. Consequently, reflection expected to strengthens parental leadership, enhances interpersonal communication, and supports adolescents in developing a mature and independent Catholic faith. This study highlights reflective practice as an important approach for improving faith education within Catholic families.

Keywords:

Catholicism; Leadership; Parenting; Reflection; Adolescents.

PENDAHULUAN

Berbeda ketika anak-anak masih dalam usia kanak-kanak, mendidik mereka ketika berusia remaja sungguh merupakan tantangan yang memiliki kesulitan tersendiri. Terjadi perubahan nyata yaitu, anak-anak yang dulu mudah patuh dan taat pada arahan serta petunjuk orang tua, seketika beranjak remaja menjadi sulit patuh begitu saja. Di fase

perubahan ini, para orang tua kerap kali tidak siap, cenderung terkejut lalu spontan memilih untuk memberi paksaan atau tekanan supaya anak kembali patuh. Di sisi sebaliknya, ada pula orang tua yang tidak sanggup menghadapi fase perubahan ini, lalu memilih menghindari dengan bersikap acuh, menutup mata pada realita atau menjadi tidak peduli. Akibat selanjutnya, bertumbuhlah dalam diri para orang tua, *stereotype* negatif atau label negatif bahwa anak-anak remaja adalah anak-anak yang cenderung berani menentang, melawan, memberontak atas apa saja yang diperintahkan orang tua.¹

Termasuk dalam mendidik atau mengajarkan Iman Katolik pada anak-anak remaja, sungguh membutuhkan strategi pendekatan yang berbeda dibanding ketika mereka masih usia kanak-kanak. Paus Fransiskus mengajarkan dalam dokumen *Amoris Laetitia*² yang beliau tulis sendiri, bahwa keluarga berperan penting dalam tumbuh kembang kedewasaan moral spiritual anak-anaknya. Paus Fransiskus bahkan menekankan bahwa tugas dan tanggung jawab mendidik, pertama-tama ada di pundak para orang tua, bukan sekolah apalagi lingkungan masyarakat. Beliau meyakini bahwa didikan dan teladan orang tua yang baik akan berdampak dan berbuah baik pada tumbuh kembang anak, sebaliknya didikan dan keteladanan yang buruk dari orang tua akan merugikan bahkan merusak tumbuh kembang anak. Dari sini, menjadi jelas tugas dan tanggung jawab sentral para orang tua Katolik untuk mendidik Iman Katolik yang efektif bagi anak-anak mereka, termasuk anak-anak remaja yang berada di fase seperti yang terlukiskan di atas.

Untuk bisa mendidik, pertama-tama orang tua harus menjadi sosok yang bisa didengarkan oleh anak-anak remajanya. Fumitake Koga dalam bukunya *Courage To Be Disliked*³ mengajarkan bahwa untuk bisa didengarkan, sosok orang tua mesti sanggup mendengarkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, Fumitake menegaskan bahwa sosok orang tua yang baik dan efektif adalah juga sosok yang bisa menjadi konselor yang baik bagi anak-anaknya. Sebagai konselor yang baik, sosok orang tua mesti bisa menumbuhkan rasa aman dan rasa percaya dalam diri anak sehingga terjalin relasi yang erat, yang kemudian memungkinkan orang tua mampu

¹ Yang Qu, "Stereotypes of adolescence: Cultural differences, consequences, and intervention," *Child Development Perspectives* 17, no. 3-4 (2023): 136. <https://doi.org/10.1111/cdep.12489>.

² Francis, *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih (Seruan Apostolik Pasca Sinode)* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016), 193.

³ Fumitake Koga and Ichiro Kishimi, *The Courage to Be Disliked* (New York City: Atria Books, 2018), 141.

mendidik, mempengaruhi dan memimpin anak anaknya menuju kematangan diri yang utuh. Dengan demikian, dari relasi yang saling mendengarkan dan didengarkan inilah, orang tua bisa mengarahkan, memberi tuntunan dan mendidik, termasuk dalam mendidik kemandirian Iman Katolik bagi anak-anak remajanya.

Dalam bukunya, John C. Maxwell mengajarkan bahwa kepemimpinan tiada lain adalah tentang pengaruh, maka upaya orang tua mendidik kemandirian Iman Katolik bagi anak anak remaja, adalah juga sebetulnya kepemimpinan.⁴ Hal ini ditambah kenyataan bahwa tumbuh kembang anak, paling banyak dipengaruhi oleh faktor orang tua mereka, atau dengan kata lain, orang tua adalah pemimpin utama dari anak anaknya. Selanjutnya selaras dengan janji yang diucapkan dalam penerimaan Sakramen Perkawinan, setiap orang tua katolik berkewajiban mengupayakan diri untuk meluaskan pengaruh dalam diri anak anak remajanya sehingga menghayati Iman Katolik sesuai yang dicita-citakan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* di atas. Kepemimpinan orang tua yang efektif, akan mempengaruhi anak anak remaja untuk lebih mendengarkan, mengerti dan kemudian mengikuti nilai nilai kebaikan yang diajarkan oleh orang tua.⁵ Dengan demikian kepemimpinan atau pengaruh yang efektif dari orang tua katolik, sangat menentukan tumbuh kembang kemandirian Iman Katolik dalam diri anak anak remaja.

Sebaliknya, kepemimpinan yang buruk dari orang tua, akan membuat anak anak remaja tidak mendengarkan perintah, arahan, petunjuk atau segala upaya mendidik dari kedua orang tua mereka. Ketika anak-anak remaja menolak mendengarkan orang tua mereka, maka pengaruh orang tua menjadi surut, upaya mendidik menjadi terputus seketika.⁶ Di titik

⁴ John C Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 1998), 12.

⁵ Nele Flamant, Leen Haerens, Elien Mabbe, Maarten Vansteenkiste, and Bart Soenens, "How do adolescents deal with intrusive parenting? The role of coping with psychologically controlling parenting in internalizing and externalizing problems," *Journal of Adolescence* 84 (2020): 202. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.09.003>; Mila Kingsbury, Ewa Sucha, Ian Manion, Stephen E Gilman, and Ian Colman, "Adolescent Mental Health Following Exposure to Positive and Harsh Parenting in Childhood," *The Canadian Journal of Psychiatry* 65, no. 6 (2020): 394. <https://doi.org/10.1177/0706743719889551>; Hannah B Apsley and Laura M Padilla-Walker, "Longitudinal links between parents' mental health, parenting, and adolescents' mental health: Moderation by adolescent sex," *Journal of Family Psychology* 34, no. 7 (2020): 886. <https://doi.org/10.1037/fam0000788>.

⁶ Anne Bülow, Loes Keijsers, Savannah Boele, Eeske van Roekel, and Jaap J A Denissen, "Parenting adolescents in times of a pandemic: Changes in relationship quality, autonomy support, and parental control?," *Developmental Psychology* 57, no. 10 (2021): 1594. <https://doi.org/10.1037/dev0001208>; Apsley and Padilla-Walker, *Longitudinal links between*

ketika kepemimpinan orang tua yang buruk terjadi, Iman Katolik yang coba ditanamkan orang tua menjadi tidak masuk sama sekali, bahkan cenderung dilawan, ditentang dan kemudian ditolak dari penghayatan kehidupan sehari-hari anak-anak remaja. Selanjutnya, tidak hanya bentuk kepemimpinan orang tua yang buruk yang menyebabkan Iman Katolik tidak terwariskan dengan baik, namun juga karena faktor tidak adanya kepemimpinan orang tua.

Untuk mengupayakan kepemimpinan atau pengaruh efektif para orang tua terhadap anak-anak remaja mereka,⁷ Maxwell mengajarkan 5 level tahapan kepemimpinan, yaitu

1. Jabatan: anak-anak remaja mengikuti ajaran orang tua karena status. Di sisi orang tua, orang tua mendidik dan mengajarkan hal-hal baik atau keutamaan-keutamaan baik, semata-mata karena status mereka sebagai sosok yang memiliki anak, atau sebagai orang tua secara fisik biologis.
2. Perkenaan: anak-anak remaja mengikuti ajaran orang tua karena berkenan atau terpicat hatinya oleh kebaikan orang tua dan ajaran-ajarannya. Di tahap ini, orang tua menghidupi hal-hal baik dalam keseharian yang membuat anak-anak terpicat, bahkan kagum dengan orang tuanya. Relasi atau hubungan baik dan harmonis mulai terbangun di level ini.
3. Produktif: anak-anak remaja mengikuti ajaran orang tua karena buah atau hasil nyata yang mereka lihat dan rasakan dari ajaran-ajaran orang tua. Orang tua di level ini, berhasil menampakkan perubahan atau perkembangan nyata dari ajaran-ajaran atau pendidikan yang mereka berikan bagi anak-anaknya.
4. Mengembangkan Orang Lain: anak-anak remaja mengikuti ajaran orang tua karena mereka telah berhasil dididik menjadi mandiri untuk menata dan memimpin diri sendiri dan orang lain. Di level ini, orang tua memberi kepercayaan lebih, mendelegasikan banyak tugas dan tanggungjawab pada anak-anaknya, sehingga mereka bertumbuh menjadi lebih mandiri atau menjadi lebih baik dalam memimpin diri sendiri dan sekaligus sesamanya.

parents' mental health, parenting, and adolescents' mental health: Moderation by adolescent sex, 890.

⁷ John C Maxwell, *The 5 Levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential* (New York: Center Street, 2011): 1.

5. Puncak: anak-anak remaja mengikuti ajaran dan didikan orang tua mereka karena reputasi orang tua mereka yang telah bertahun-tahun lamanya, berhasil mendidik anak-anak remaja menjadi sosok pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya.

Dari paparan tersebut, kemungkinan anak-anak remaja untuk melawan, memberontak dan menentang ajaran orang tua mereka ada di level 1 dan level 2. Sementara di level 3 seterusnya, situasi pengajaran menjadi lebih baik, karena anak-anak remaja mulai sungguh mendengarkan arahan atau petunjuk orang tua mereka. Dengan kata lain, di level ini, relasi mendidik yang efektif sudah tercipta antara orang tua dan anak-anak remaja.

Dalam konteks orang tua Katolik sebagai pemimpin atas anak-anak remaja mereka, maka 5 tahapan untuk mendidik kemandirian Iman Katolik bagi anak-anak remaja, dalam kerangka pemikiran Maxwell, bisa dirumuskan sebagai berikut,

1. Jabatan: anak-anak remaja mengikuti saja ajaran Iman Katolik karena memang perintah dari orang tua yang harus ditaati. Di sisi lain, orang tua juga menjalankan tugas mendidik dan mengajarkan Iman Katolik semata-mata sebagai kewajiban mereka, selaras dengan janji yang mereka ucapkan ketika menerima Sakramen Perkawinan di Gereja Katolik.
2. Perkenaan: anak-anak remaja mengikuti ajaran orang tua terkait Iman Katolik, karena mereka berkenan atau terpikat oleh orang tua mereka yang terlebih dahulu menghayati Iman Katolik tersebut. Di level ini, orang tua berhasil membangun jembatan relasi yang baik dan harmonis dengan anak-anaknya, sehingga Iman Katolik bisa sungguh berkenan dan memikat hati mereka. Anak-anak terpikat dan berkenan mengikuti penghayatan Iman Katolik berkat keteladanan yang diberikan orang tua mereka dalam menghayati Iman Katolik dalam keseharian.
3. Produktif: anak-anak remaja mengikuti ajaran Iman Katolik dari orang tua mereka, karena mereka sudah merasakan sendiri, buah-buah atau dampak-dampak positif yang nyata dari orang tua mereka ketika menghayati Iman Katolik. Di level ini, anak-anak juga merasakan dampak langsung, buah-buah nyata ketika mereka menghayati Iman Katolik seperti yang diajarkan orang tua mereka semenjak mereka masih berusia kanak-kanak.

4. Mengembangkan Orang Lain: anak-anak remaja mengikuti ajaran Iman Katolik dari orang tua, karena mereka telah dididik menjadi mandiri dalam menghayati Iman Katolik dan menghidupinya dalam keseharian dan bahkan juga membagikan atau mengajarkannya pada sesama. Di level ini, orang tua benar-benar sudah memberi ruang mandiri atau ruang keleluasaan bagi anak-anaknya untuk mendalami penghayatan Iman Katolik sesuai dengan suara hati nuraninya masing-masing. Dengan kata lain, anak-anak sudah secara pribadi menggali kekayaan Iman Katolik yang ia hayati dalam pergulatan hidupnya sehari-hari atau secara pribadi, memimpin diri sendiri bahkan juga bisa Iman sesamanya pada Iman Katolik yang makin mendalam dari hari ke hari.
5. Puncak: anak-anak remaja mengikuti ajaran Iman Katolik dari orang tua karena reputasi orang tua yang telah berhasil membuat anak-anak remaja menjadi sosok yang mandiri dan matang dalam menghayati Iman Katolik, serta mampu pula mewartakan Iman Katolik tersebut pada sesama, selama bertahun-tahun lamanya.

Kepemimpinan dalam mengajarkan kemandirian Iman Katolik pada anak-anak remaja ini, sejatinya dirumuskan Maxwell atas dasar refleksinya atas Kepemimpinan Yesus Kristus sendiri selama berkarya di tengah Dunia.⁸ Kajian Maxwell bisa sungguh menginspirasi para orang tua katolik agar antusias dalam memimpin dan memberi pengaruh berupa pengajaran Iman Katolik bagi anak-anak remaja mereka, seturut teladan Yesus Kristus sendiri. Tahapan demi tahapan di atas juga direfleksikan Maxwell, selaras dengan tahapan kepemimpinan Yesus Kristus terlebih atas dua belas rasulnya, yang kemudian merebak pengaruhnya hingga ke seluruh dunia, bahkan sampai ribuan tahun hingga saat ini dan akan terus berlanjut ke masa depan yang sangat panjang.

Dari paparan tersebut, maka kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah, yang pertama, penerapan teori kepemimpinan John C. Maxwell yang biasanya diterapkan di dunia organisasi bisnis, di sini diterapkan dalam konteks relasi orang tua terhadap anak remajanya, terkhusus dalam membentuk kemandirian Iman Katolik. Yang kedua, dari hasil kajian

⁸ John C Maxwell and Chris Hodges, *Jesus: The High Road Leader: Follow the Path He Wants Us to Travel* (Duluth, GA: Maxwell Leadership Publishing, 2025).; D Bombis, *Leadership is Necessary to Improve Corporate Performance-The 5 Levels of Leadership by John Maxwell* (Kaposvar: Hungarian University of Agriculture and Life Science, 2022), 5.

literatur, praktik refleksi dipandang sebagai strategi yang efektif dalam membangun kemandirian Iman dalam diri anak remaja tersebut, terlebih karena mampu mengatasi rintangan relasi berupa ego diri dan stereotip negatif. Yang ketiga, penelitian ini merupakan sebarang upaya mempertemukan tiga bidang, yaitu pendidikan menuju kemandirian iman remaja, kepemimpinan orang tua dan praktik refleksi, dimana korelasi tersebut belum pernah dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya dalam rangka menguji efektivitas penelitian ini, penelitian empiris kuantitatif sangat direkomendasikan sebagai bentuk tindaklanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan *conceptual literature review* dimana penulis berupaya mensintesis beberapa konsep menjadi saling terintegrasi hingga menghasilkan kesimpulan sementara. Dimulai dari teori kepemimpinan John Maxwell menuju pada konsep relasi pengaruh antara orang tua pada anak-anak remajanya, kemudian konsep ego dan stereotip sebagai rintangan nyata, dilanjutkan konsep praktik refleksi sebagai solusi melampaui rintangan-rintangan tersebut dan berujung pada kondisi kemandirian penghayatan iman katolik remaja secara mandiri.

Kajian mulai dari buku-buku bertemakan kepemimpinan dari John C. Maxwell, sebagai rujukan utama. Seperti yang dijelaskan Maxwell sendiri, bahwa teori kepemimpinannya, bisa diterapkan di berbagai dimensi kehidupan, sejauh manusia bisa memberi dampak atau pengaruh bagi sesamanya,⁹ termasuk dalam upaya orang tua mendidik anak-anak remajanya. Terbukti dari hasil-hasil penelitian terkini, teori kepemimpinan John Maxwell memberi dampak atau pengaruh positif ketika diterapkan di organisasi bisnis maupun lembaga nirlaba, komunitas Gereja, komunitas LSM, sekolah, lingkungan pendidikan informal dan termasuk juga di lingkungan keluarga. Selanjutnya untuk mengatasi rintangan-rintangan dalam pengembangan level kepemimpinan, penelitian ini menggunakan teori Hogan dan Gracia dalam buku *Four Skills: Cultural of Diversity Competence*,¹⁰ terkhusus untuk menangani

⁹ William A Prescott Jr., "Ascending the Levels of Leadership in Pharmacy Academia," *American Journal of Pharmaceutical Education* 86, no. 2 (2022): 80, [ajpe8763](https://doi.org/10.5688/ajpe8763). <https://doi.org/10.5688/ajpe8763>.

¹⁰ Michael Hogan, *Four Skills: Cultural of Diversity Competence* (California: Brooks/Cole, Cengage Learning, 2013), 51.

rintangannya terbesar dalam membina relasi, yaitu keberadaan *stereotype* negatif yang menjadi penyebab ketidakharmonisan relasi antar manusia. Selanjutnya, untuk strateginya, tulisan ini memaparkan tentang metode refleksi yang dipandang efektif untuk meningkatkan level kepemimpinan.

Data-data pustaka berisi hasil-hasil penelitian terkait pembahasan tema tersebut, berupa jurnal-jurnal penelitian dicari yang relevan dengan tema, kredibel dan aktual dengan masa sekarang. Untuk buku-buku pendukung lainnya, dipilih dan dipilah sekiranya yang sesuai dan relevan dengan tema, beberapa terbitan lama namun masih relevan di situasi aktual saat ini. Proses analisis berjalan dari mencari data-data yang relevan: data-data terkait inti argumen dan data-data penting yang sesuai, kemudian dipilah dan disusun dalam sebuah peta konsep yang saling terhubung dalam persamaan atau perbedaan, hingga menghasilkan kesimpulan sementara. Dengan demikian, cara sintesis yang ditempuh adalah dengan mempertemukan konsep-konsep lalu memetakan teori yang tersedia, hingga melahirkan gagasan dan pemahaman yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemaparan di atas, problem utama mendidik remaja adalah karena kecenderungan mereka yang mulai menentang, melawan dan bahkan menolak ajaran, petunjuk dan arahan dari salah satu atau kedua orang tua.¹¹ Karena kecenderungan inilah, pendidikan menuju kemandirian Iman Katolik menjadi tidak berjalan dengan efektif. Dibutuhkan, relasi yang saling mengerti, saling memahami antara kedua pihak yaitu, orang tua dan anak remajanya. Terkait dengan keharmonisan relasi ini, Sheena Iyengar dalam bukunya, *The Art of Choosing*¹² menegaskan bahwa relasi yang harmonis bisa tercipta jika kedua pihak merdeka atau independen. Dalam arti tertentu, kedua pihak merupakan subjek yang bebas memilih, tidak ada yang diobjek-an, dipaksa atau ditekan dalam membuat pilihan. Kemerdekaan masing-masing subjek

¹¹ Yang Qu, David B Rompilla, Qian Wang, and Florrie Fei-Yin Ng, "Youth's negative stereotypes of teen emotionality: Reciprocal relations with emotional functioning in Hong Kong and Mainland China," *Journal of Youth and Adolescence* 49, no. 10 (2020): 2005. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01303-0>; Kingsbury et al., *Adolescent Mental Health Following Exposure to Positive and Harsh Parenting in Childhood*, 396; Flamant et al., *How do adolescents deal with intrusive parenting? The role of coping with psychologically controlling parenting in internalizing and externalizing problems*, 204; Apsley and Padilla-Walker, *Longitudinal links between parents' mental health, parenting, and adolescents' mental health: Moderation by adolescent sex*, 888

¹² Sheena Iyengar, *The Art of Choosing* (New York: Twelve, 2010), 48.

membawa keharmonisan relasi yang memungkinkan pewarisan ajaran Katolik bisa berjalan dengan efektif.

Selaras dengan pandangan Iyengar tersebut, Habermas dalam bukunya, *The Theory of Communicative Action*¹³ mengajarkan bahwa komunikasi yang efektif bisa terjadi jika kedua pihak saling mengerti dunia kehidupan masing-masing. Dalam konteks relasi antara orang tua dan anak remajanya, baik sisi orang tua mesti belajar mengerti dunia anak remajanya, di sisi lain, anak-anak remaja juga harus belajar terbuka untuk mengerti dunia orang tua mereka. Keterbukaan untuk saling mengerti dunia kehidupan pihak yang lain, memungkinkan anak-anak remaja bisa memahami, menghayati lalu kemudian mengamalkan nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan baik, dalam konteks ini pendidikan Iman Katolik, yang hendak diwariskan dari orang tua kepada anak-anak remajanya.

Rintangan terbesar untuk menciptakan relasi subjek dengan subjek yang independen tersebut, tiada lain adalah Ego diri, maka tepatlah jika persoalan kehidupan sesungguhnya adalah Ego.¹⁴ Ego inilah yang membuat manusia memandang sesamanya, sebagai objek. Dalam konteks di atas, pribadi orang tua yang dikuasai Ego, akan memandang anak remajanya sebagai objek yang harus taat, patuh dan selalu menurut, termasuk dalam penghayatan Iman Katolik. Ego ini pula yang membuat relasi komunikasi efektif yang diidealkan Habermas menjadi sulit tercapai, karena Ego menghalangi masing-masing pihak, baik orang tua maupun anak remajanya untuk keluar dari dunia diri sendiri dan terbuka untuk mencoba mengerti dunia kehidupan pihak yang berbeda. Situasi relasi subjek-objek inilah, yang kemudian memunculkan kecenderungan anak remaja untuk melawan, menentang dan memberontak segala ajaran atau arahan dari orang tuanya. Selaras dengan hal tersebut, William Glasser dalam bukunya, *Choice Theory*¹⁵ juga menegaskan bahwa relasi subjek-objek tidak akan pernah menumbuhkan kematangan pribadi. Baik orang tua maupun anak-anak mesti membangun relasi subjek-subjek, dimana masing-masing adalah pribadi yang independen dalam mengembangkan diri¹⁶.

¹³ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Boston: Beacon Press, 1984), 99.

¹⁴ Ryan Holiday, *Ego is the Enemy* (New York City: Portfolio Penguin Publishing Group, 2016), 2.

¹⁵ William Glasser, *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom* (New York: HarperCollins Publishers, 2018), 3.

¹⁶ Chris Lowney, *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-Year-Old Company that Changed the World* (Chicago: Loyola Press, 2003), 172.

Dalam tahapan-tahapan kepemimpinan, Ego juga menjadi penghambat utama yang menjadikan sosok orang tua hanya tertahan di level tertentu sehingga tidak meningkat kapasitasnya sebagai pemimpin bagi anak anak remajanya. Dengan kata lain, tidak bertambahnya pengaruh orang tua terhadap anak anak remajanya, sadar atau tidak, adalah karena Ego dalam diri para orang tua sendiri. Analisa mengenai pengaruh Ego dalam tiap tahap kepemimpinan di atas, adalah sebagai berikut,

1. Jabatan: Ego berwujud kehendak orang tua untuk mendapat kepatuhan anak remajanya, termasuk dalam mendidik kemandirian Iman Katolik. Anak diwajibkan hanya patuh dan menurut karena status orang tuanya. Ketika Ego menguasai di level ini, kepatuhan anak remaja akan dipandang sebagai syarat bahwa status orang tua masih diakui atau divalidasi oleh anak remajanya. Ketika orang tua terhenti di level ini, anak anak remaja akan dengan mudahnya menentang dan melawan apapun yang coba diwariskan oleh orang tuanya, termasuk dalam mendidik menuju kemandirian penghayatan Iman Katolik.
2. Perkenaan: Ego berwujud kehendak orang tua untuk disukai anak remajanya. Jika berhenti di level ini, orang tua tidak akan mendewasakan Iman anak. Orang tua hanya menuruti apa keinginan dan kesenangan anak remajanya. Ini semua diupayakan demi tetap disukai atau tetap berkenan di hati anak remajanya. Di level inilah, para orang tua perlu terus memeriksa motivasi di balik upayanya dalam mendidik Iman Katolik. Pemeriksaan motivasi itu bisa berupa pertanyaan, apakah upaya mewariskan pendidikan Iman Katolik ini demi diri sendiri (orang tua)? misalnya, demi penilaian positif orang lain, demi dipandang orang lain sebagai keluarga religius atautkah sungguh-sungguh tulus upaya pewarisan Iman Katolik ini dilakukan demi anak anak remajanya? yaitu demi anak anak remaja yang hidupnya lebih baik, lebih matang, lebih dewasa secara Iman dan kepribadian, yang akhirnya menjadi bekal berharga bagi masa depan mereka.
3. Produktif: Ego berwujud kehendak orang tua untuk mendorong anak remajanya terus berdampak bagi diri maupun sesama. Orientasinya adalah hasil yang bisa dilihat dan dirasakan. Jika

berhenti di level ini, anak remajanya akan tertekan, tidak merasa dimanusiakan sebagai subjek yang independen. Di level ini, Ego menuntut hasil/dampak yang melebihi upaya untuk mengerti kondisi batin, kedalaman penghayatan diri anak remaja, entah ketika mereka sedang bergulat dengan pertanyaan, sedang merasa kekeringan secara kerohanian atau sedang merasa antusias dalam mendalami nilai-nilai Iman Katolik dalam hidup sehari-hari.

4. Mengembangkan Orang Lain: Ego berwujud perasaan orang tua, bahwa dirinyalah pusat atau sumber keberhasilan yang dicapai oleh anak remajanya. Jika bertahan di level ini, Ego membuat orang tua tidak melihat perjuangan dan upaya anak remajanya sebagai subjek yang independen dan turut berkontribusi pada setiap pencapaian yang Ia alami sendiri. Dengan kata lain, di level ini, Ego mengklaim bahwa tumbuh kembang anak remaja dalam menghayati Iman Katolik dalam keseharian, adalah hanya berkat upaya orang tuanya saja. Orang tua adalah satu-satunya aktor utama yang membuat anak anak remajanya bertumbuh dalam penghayatan Iman Katolik dengan baik.
5. Puncak: Ego berwujud sama dengan yang terjadi di level 4 (sebelumnya) hanya ditambah rentang waktu yang lebih lama.

Demikianlah Ego sungguh menjadi rintangan kuat yang menghalangi peningkatan level kepemimpinan atau level pengaruh dari orang tua terhadap anak-anak remajanya. Dengan kata lain, Ego orang tua menghambat pertumbuhan kemandirian Iman Katolik anak-anak remajanya.

Rintangan selanjutnya yang perlu diwaspadai dan disadari oleh para orang tua dalam mengembangkan level pengaruh atau kepemimpinan terhadap anak-anak remaja mereka, adalah adanya *stereotype* negatif yang dilekatkan pada anak anak remaja tersebut. Adapun *stereotype* adalah, sebetuk pemikiran yang mengasosiasikan seseorang dengan kelompok, label atau atribut tertentu atau dengan kata lain, mengkategorikan

seseorang.¹⁷ Selaras dengan pandangan tersebut,¹⁸ mendefinisikan *stereotype* sebagai sebetuk pemikiran yang mengkategorikan seseorang ke dalam suatu kelompok sifat tertentu. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam *stereotype* terkandung unsur-unsur: (1) sebetuk pemikiran, (2) mengkategorikan, (3) mengasosiasikan, (4) atribut atau label tertentu, (5) kelompok tertentu.

Stereotype terdiri atas keyakinan-keyakinan yang bisa tepat atau tidak tepat dalam merefleksikan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini bisa terjadi karena *stereotype* muncul secara spontan, irasional, dan tanpa diolah terlebih dahulu¹⁹. Sejatinya, *stereotype* bersifat netral karena merupakan bagian dari fungsi alamiah kognitif manusia²⁰. *Stereotype* bisa bersifat negatif, karena proses pengkategorian di atas menggunakan cara pandang negatif dan juga memiliki sifat yang bertentangan atau tidak tepat dalam menggambarkan kenyataan sebenarnya. *Stereotype* negatif memiliki pengaruh atau berdampak pada tumbuhnya *prejudice* dalam diri seseorang dan kemudian memunculkan perilaku diskriminatif^{21, 22} menyatakan bahwa *stereotype* negatif merupakan sumber dari munculnya *misperception* yang menghambat terciptanya interaksi yang efektif antar pribadi. *Stereotype* negatif ini pulalah, yang mengakibatkan relasi kerja sama antar generasi manusia di lingkungan manapun, baik di keluarga, tempat kerja dan masyarakat, menjadi tidak harmonis.²³

¹⁷ Catherine van Zelst, Martine van Nierop, Margreet Oorschot, Inez Myin-Germeys, Jim van Os, and Philippe Delespaul, "Stereotype Awareness, Self-Esteem and Psychopathology in People with Psychosis," *PLOS ONE* 9, no. 2 (2014): 2, e88586. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0088586>.

¹⁸ Gordon B Moskowitz, Jeff Stone, and Amanda Childs, "Implicit stereotyping and medical decisions: Unconscious stereotype activation in practitioners' thoughts about African Americans," *American Journal of Public Health* 102, no. 5 (2012): 996. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300591>.

¹⁹ Mulugeta H Zikargae, "The Impacts of Ethnocentrism and Stereotype on Inter-Cultural Relations of Ethiopian Higher Education Students," *Online Journal of Communication and Media Technologies* 3, no. 4 (2013): 126. <https://doi.org/10.29333/ojcm/2450>.

²⁰ van Zelst et al., *Stereotype Awareness, Self-Esteem and Psychopathology in People with Psychosis*, 5.

²¹ Annique Smeding, "Women in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM): An Investigation of Their Implicit Gender Stereotypes and Stereotypes' Connectedness to Math Performance," *Sex Roles* 67, no. 11-12 (2012): 620. <https://doi.org/10.1007/s11199-012-0209-4>.

²² Frank M McClellan, Augustus A White III, Ramon L Jimenez, and Sherin Fahmy, "Do poor people sue doctors more frequently? Confronting unconscious bias and the role of cultural competency," *Clinical Orthopaedics and Related Research* 470, no. 5 (2012): 1395. <https://doi.org/10.1007/s11999-012-2254-2>.

²³ Daniel Shaw, *Sticky Points: The Stumbling Blocks to Faith and How to Overcome Them* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor, 2004), 30.

Mikel Hogan dalam bukunya, *Four Skills: Cultural of Diversity Competence*²⁴ menjelaskan bahwa *stereotype* negatif bisa menjadi penghalang yang kuat bagi terciptanya keharmonisan relasi, termasuk relasi orang tua dan anak remajanya. Oleh karena merintangi terciptanya interaksi yang efektif, *stereotype* negatif dengan demikian menghambat orang tua untuk memperluas pengaruhnya dalam diri anak-anak remaja. Dengan ungkapan lain, *stereotype* negatif menghambat orang tua mendaki level-level kepemimpinan yang lebih tinggi bagi anak-anak remajanya.

Pengaruh *stereotype* negatif jika dikonteksikan pada tahapan kepemimpinan John Maxwell, bisa digambarkan sebagai berikut, pada level 1 (Jabatan), *stereotype* negatif yang dilekatkan pada anak-anak remaja, misalnya suka melawan, sering memberontak, tidak patuh dan semacamnya, akan membuat anak-anak remaja kurang berkenan mengikuti segala arahan orang tua. Anak-anak remaja jadi menjauh dan enggan terpikat pada segala upaya mendidik dari orang tua mereka. Dalam konteks mendidik kemandirian Iman Katolik juga sama, anak-anak remaja karena mendapat *stereotype* negatif cenderung menolak bentuk-bentuk pengajaran Iman. Di situasi ini, orang tua akan gagal naik ke level 2 (Perkenaan).

Selanjutnya, jika orang tua sudah berhasil mencapai level 2 (Perkenaan), *stereotype* negatif bisa menghambat menuju level 3 (Produktif) ketika *stereotype* negatif muncul sebagai keraguan bahwa hasil didikan orang tua, sungguh nyata dampaknya. *Stereotype* negatif di level ini, bagi anak remaja yang tengah belajar Iman Katolik, berwujud seperti anak remaja adalah anak yang tidak akan menghayati Iman Katolik secara mendalam, anak remaja adalah anak yang tidak mampu menghasilkan dampak nyata secara pribadi maupun dalam pelayanan bagi sesama, anak remaja adalah anak yang tidak akan mengalami kemajuan apapun dalam penghayatan Iman Katolik. Kemudian jika orang tua sudah ada di level 3 (Produktif), *stereotype* negatif akan menghambat orang tua untuk percaya dan memberi ruang kemandirian bagi anak-anak remajanya, secara khusus dalam penghayatan Iman Katolik dalam keseharian. Akibatnya, anak-anak remajanya tidak mampu secara mandiri menata dan memimpin diri sendiri untuk menghidupi Imannya dalam hidup sehari-hari. Di titik ini, orang tua gagal naik ke level kepemimpinan tahap 4 (Mengembangkan

²⁴ Hogan, *Four Skills: Cultural of Diversity Competence*, 52.

Orang Lain), sekaligus juga merupakan kegagalan naik ke level 5 (Puncak), karena orang tua selama bertahun-tahun lamanya, tidak berhasil memberi kepercayaan pada anak remajanya untuk secara merdeka, menata dan memimpin diri pada penghayatan Iman Katolik yang semakin mandiri.

Dari paparan di atas, menjadi jelas bahwa dua rintangan terbesar yang menghalangi orang tua untuk menapaki level-level kepemimpinan yang lebih efektif bagi anak-anak remajanya adalah Ego dan *stereotype* negatif. Keduanya, baik Ego maupun *stereotype* negatif kerap berjalan beriringan dan jika tidak disadari bisa sungguh menghambat interaksi kedua belah pihak, sekaligus membuat keharmonisan relasi jadi sulit tercipta antara orang tua dan anak remajanya. Selanjutnya karena keduanya bersumber dari alam bawah sadar²⁵ maka strategi yang efektif untuk melampaui rintangan-rintangan tersebut adalah dengan mengupayakan latihan-latihan kesadaran, supaya apa yang ada di alam bawah sadar, bisa segera diteliti, diperiksa, diwaspadai hingga tidak mempengaruhi atau mendominasi diri.

Mengenai pentingnya faktor kesadaran ini, diyakinkan pula oleh Hawkins, dalam bukunya *Power vs Force*²⁶ yang meneliti bahwa kesadaran adalah faktor penting yang membawa manusia bisa mempengaruhi sesamanya, dengan kata lain adalah faktor yang mampu meningkatkan level kepemimpinan bagi sesama. Selanjutnya, dari kajian pustaka, ditemukan bahwa metode-metode refleksi, bisa berupa menulis, *storytelling*, seni, teater, lukisan dan lain-lain, bisa menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri²⁷. Refleksi memperluas dan memperdalam kesadaran, karena pengalaman hidup diangkat ke ranah pengetahuan sadar manusia oleh karena metode refleksi²⁸. Refleksi yang konsisten bisa membuahkan kesadaran yang makin meningkat, membuat rintangan komunikasi seperti Ego dan *stereotype* negatif menjadi tereduksi pengaruhnya, sehingga relasi interpersonal antara orang tua dan anak remajanya bisa berjalan harmonis, yang kemudian membawa orang tua pada level-level kepemimpinan yang lebih baik bagi anak remajanya²⁹.

²⁵ Zikargae, *The Impacts of Ethnocentrism and Stereotype on Inter-Cultural Relations of Ethiopian Higher Education Students*, 128

²⁶ David R Hawkins, *Power vs Force* (United States of America: Hay House, 2018), 23.

²⁷ Barbara Remer, *Reflective Practice: Learning from Real-World Experience* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2007), 224.

²⁸ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), 20.

²⁹ Melvin L Silberman, *The Handbook of Experiential Learning* (San Francisco: John Wiley & Sons, 2007), 15.

Dengan demikian, refleksi diri dalam berbagai bentuknya, bisa menjadi strategi yang efektif bagi orang tua untuk mengembangkan kepemimpinan bagi anak-anak remajanya, secara khusus dalam hal mengembangkan kemandirian penghayatan Iman Katolik dalam keseharian.

Ketika orang tua berhasil melampaui rintangan-rintangan berupa Ego dan *stereotype* negatif, sehingga menciptakan interaksi yang efektif dengan anak-anak remajanya, anak-anak remajanya akan merasa nyaman, atau yang diistilahkan Daniel Goleman dalam bukunya *Social Intelligence* sebagai situasi *secure*. Situasi *secure* ini menjadi situasi yang ideal untuk mendidik kemandirian Iman Katolik dari orang tua kepada anak-anak remajanya. Jika Ego dan *stereotype* negatif masih menguasai orang tua, maka anak-anak remaja akan mengalami situasi berjarak yang menjadikan upaya tersebut tidak berjalan efektif. Jarak di sini bisa dalam bentuk kecemasan, yang disebut Goleman sebagai situasi *anxiety* ataupun yang lebih berat lagi adalah situasi penolakan yang diistilahkan Goleman sebagai *avoidant*³⁰.

Secara garis besar, analisa mengenai pengaruh positif metode Refleksi dalam mereduksi dampak Ego dan *stereotype* negatif dalam tiap tahap kepemimpinan di atas, adalah sebagai berikut,

1. Jabatan: metode Refleksi membantu orang tua untuk memeriksa Egonya dalam mendidik Iman Katolik, apakah dalam mendidik Iman Katolik, Ia mencari pengakuan, status atau validasi? terlebih dari anak-anak mereka sendiri. Metode Refleksi di level ini, juga memeriksa *stereotype* negatif yang bisa saja muncul, misalnya apakah anak-anak remaja ini adalah objek yang harus patuh, taat dan menurut?
2. Perkenaan: Di level ini, metode Refleksi membantu orang tua untuk memeriksa Egonya apakah anak-anak remajanya berkenan atau terpicat oleh Iman Katolik, Yesus Kristus atau Gereja? atautkah mereka berkenan atau terpicat oleh diri orang tua sendiri?. Metode Refleksi juga membantu orang tua di level ini untuk memeriksa *stereotype* negatif, misalnya anak-anak remaja saat ini hanya terpicat oleh hal-hal duniawi, *trend* global yang saat ini viral.

³⁰ Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: Bantam Books, 2006), 270.

3. Produktif: metode Refleksi di level ini, membantu orang tua mereduksi pengaruh Ego dengan mempertanyakan apakah dampak atau buah nyata pertumbuhan Iman Katolik dalam diri anak, semata-mata adalah upayaku sendiri? atau sebetulnya buah kolaborasi yang efektif antara orang tua dan anak?. Metode Refleksi di level ini juga membantu orang tua mengkritisi *stereotype* negatif bahwa anak-anak remaja itu sulit dididik apalagi dididik untuk mandiri menghayati Iman Katolik, karena suka melawan dan memberontak.
4. Mengembangkan Orang Lain: Di level ini, metode Refleksi membantu orang tua mengkritisi Ego yang berwujud perasaan bangga bahwa kemandirian anak-anak remajanya dalam menghayati Iman Katolik, adalah berkat upaya pihak orang tua semata. Di level ini, metode Refleksi juga bisa digunakan untuk mengkritisi *stereotype* negatif bahwa anak-anak remaja tidak akan bisa mandiri dan dewasa dalam penghayatan Iman Katolik.
5. Puncak: Pengaruh metode Refleksi berwujud sama dengan yang terjadi di level 4 (sebelumnya) hanya ditambah rentang waktu yang lebih lama.

Demikianlah dampak atau pengaruh positif dari metode Refleksi, secara khusus dalam mereduksi rintangan relasi yang efektif, berwujud Ego dan *stereotype* negatif.

Adapun landasan teologis dari dinamika penelitian konsep-konsep ini adalah, bahwa untuk bisa membangun relasi yang harmonis dan berbuah baik bagi diri dan sesama, seseorang diundang untuk bisa mengintrospeksi atau memeriksa diri di hadapan Tuhan dalam keheningan dan kesendirian. Proses inilah inti dari praktik refleksi yang membangun keharmonisan relasi. Teks Alkitabiah yang bisa menjadi pijakan adalah, Matius 7: 3-5 (Hukum tentang selumbar dan balok). Teks yang menunjukkan betapa penting mempraktekkan refleksi diri sebelum menilai orang lain.

Secara pastoral, praktik ini bisa diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan refleksi bagi para orang tua. Tujuannya menciptakan relasi yang harmonis dengan anak-anak remaja mereka, yang kemudian membawa pertumbuhan kematangan dan kemandirian dalam diri anak-anak, termasuk dalam penghayatan iman katolik dalam keseharian.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, ditemukan bahwa strategi yang sekiranya efektif untuk orang tua Katolik mendidik kemandirian Iman Katolik bagi anak-anak remajanya adalah dengan metode Refleksi. Refleksi dipandang strategi yang tepat karena menjadi sarana yang mengantar orang tua pada kesadaran yang lebih baik akan pengaruh negatif dari Ego dan *stereotype* negatif.

Adapun Ego dan *stereotype* negatif yang bersumber dari alam bawah sadar, adalah rintangan bagi setiap orang tua untuk berkomunikasi efektif terhadap anak-anak remajanya. Keharmonisan relasi sebagai buah dari refleksi diri yang mereduksi pengaruh Ego serta *stereotype* negatif, membuat anak-anak remaja merasa aman, nyaman untuk menumbuhkembangkan kemandirian penghayatan Iman Katolik dalam hidupnya.

Dari pemaparan dan pertautan konsep-konsep di atas, studi ini berujung pada sebuah model konseptual tentang strategi orang tua dalam membangun kemandirian iman remaja. Dimulai dari tahap refleksi diri, menuju tahap kesadaran akan stereotip dan ego yang menghambat relasi. Tahap selanjutnya adalah terciptanya relasi yang harmonis kemudian diakhiri tahap melahirkan kemandirian iman remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsley, Hannah B and Laura M Padilla-Walker. "Longitudinal links between parents' mental health, parenting, and adolescents' mental health: Moderation by adolescent sex." *Journal of Family Psychology* 34, no. 7 (2020): 886–892. <https://doi.org/10.1037/fam0000788>.
- Bombis, D. *Leadership is Necessary to Improve Corporate Performance-The 5 Levels of Leadership by John Maxwell*. Kaposvar: Hungarian University of Agriculture and Life Science, 2022.
- Bülow, Anne, Loes Keijsers, Savannah Boele, Eeske van Roekel, and Jaap J A Denissen. "Parenting adolescents in times of a pandemic: Changes in relationship quality, autonomy support, and parental control?" *Developmental Psychology* 57, no. 10 (2021): 1582–1596. <https://doi.org/10.1037/dev0001208>.

- Flamant, Nele, Leen Haerens, Elien Mabbe, Maarten Vansteenkiste, and Bart Soenens. "How do adolescents deal with intrusive parenting? The role of coping with psychologically controlling parenting in internalizing and externalizing problems." *Journal of Adolescence* 84 (2020): 200–212. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.09.003>.
- Francis. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih (Seruan Apostolik Pasca Sinode)*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016.
- Glasser, William. *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. New York: HarperCollins Publishers, 2018.
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books, 2006.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hawkins, David R. *Power vs Force*. United States of America: Hay House, 2018.
- Hogan, Michael. *Four Skills: Cultural of Diversity Competence*. California: Brooks/Cole, Cengage Learning, 2013.
- Holiday, Ryan. *Ego is the Enemy*. New York City: Portfolio Penguin Publishing Group, 2016.
- Iyengar, Sheena. *The Art of Choosing*. New York: Twelve, 2010.
- Kingsbury, Mila, Ewa Sucha, Ian Manion, Stephen E Gilman, and Ian Colman. "Adolescent Mental Health Following Exposure to Positive and Harsh Parenting in Childhood." *The Canadian Journal of Psychiatry* 65, no. 6 (2020): 392–400. <https://doi.org/10.1177/0706743719889551>.
- Koga, Fumitake and Ichiro Kishimi. *The Courage to Be Disliked*. New York City: Atria Books, 2018.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984.
- Lowney, Chris. *Heroic Leadership: Best Practices from a 450-Year-Old Company that Changed the World*. Chicago: Loyola Press, 2003.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 1998.
- Maxwell, John C. *The 5 Levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential*. New York: Center Street, 2011.
- Maxwell, John C and Chris Hodges. *Jesus: The High Road Leader: Follow the Path He Wants Us to Travel*. Duluth, GA: Maxwell Leadership Publishing, 2025.
- McClellan, Frank M, Augustus A White III, Ramon L Jimenez, and Sherin Fahmy. "Do poor people sue doctors more frequently? Confronting unconscious bias and the role of cultural competency." *Clinical Orthopaedics and Related Research* 470, no. 5 (2012): 1393–1397. <https://doi.org/10.1007/s11999-012-2254-2>.
- Moskowitz, Gordon B, Jeff Stone, and Amanda Childs. "Implicit stereotyping and medical decisions: Unconscious stereotype activation in practitioners'

- thoughts about African Americans.” *American Journal of Public Health* 102, no. 5 (2012): 996–1001. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300591>.
- Prescott Jr., William A. “Ascending the Levels of Leadership in Pharmacy Academia.” *American Journal of Pharmaceutical Education* 86, no. 2 (2022): ajpe8763. <https://doi.org/10.5688/ajpe8763>.
- Qu, Yang, David B Rompilla, Qian Wang, and Florrie Fei-Yin Ng. “Youth's negative stereotypes of teen emotionality: Reciprocal relations with emotional functioning in Hong Kong and Mainland China.” *Journal of Youth and Adolescence* 49, no. 10 (2020): 2003–2019. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01303-0>.
- Qu, Yang. “Stereotypes of adolescence: Cultural differences, consequences, and intervention.” *Child Development Perspectives* 17, no. 3–4 (2023): 136–141. <https://doi.org/10.1111/cdep.12489>.
- Remer, Barbara. *Reflective Practice: Learning from Real-World Experience*. San Francisco: John Wiley & Sons, 2007.
- Shaw, Daniel. *Sticky Points: The Stumbling Blocks to Faith and How to Overcome Them*. Huntington, IN: Our Sunday Visitor, 2004.
- Silberman, Melvin L. *The Handbook of Experiential Learning*. San Francisco: John Wiley & Sons, 2007.
- Smeding, Annique. “Women in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM): An Investigation of Their Implicit Gender Stereotypes and Stereotypes' Connectedness to Math Performance.” *Sex Roles* 67, no. 11–12 (2012): 617–629. <https://doi.org/10.1007/s11199-012-0209-4>.
- van Zelst, Catherine, Martine van Nierop, Margreet Oorschot, Inez Myin-Germeys, Jim van Os, and Philippe Delespaul. “Stereotype Awareness, Self-Esteem and Psychopathology in People with Psychosis.” *PLOS ONE* 9, no. 2 (2014): e88586. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0088586>.
- Zikargae, Mulugeta H. “The Impacts of Ethnocentrism and Stereotype on Inter-Cultural Relations of Ethiopian Higher Education Students.” *Online Journal of Communication and Media Technologies* 3, no. 4 (2013): 126–148. <https://doi.org/10.29333/ojcmt/2450>.

